

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 3, Nomor 5, Agustus 2024, Halaman 106-110
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.13759502)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13759502>

Implementasi Metode Takakura dalam Pengelolaan Sampah Organik

Sri Ratna Wulan¹

¹Universitas Persatuan Islam
 Email: sri.ratna2003@unipi.ac.id

Abstrak

Desa Cinangsi yang berada di kawasan karst Citatah, Kabupaten Bandung Barat, menghadapi permasalahan dalam pengelolaan sampah organik yang belum efektif. Permasalahan ini diperparah oleh kondisi geologis khas kawasan karst yang rawan pencemaran lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pelatihan metode Takakura, yaitu metode pengomposan yang efisien untuk sampah organik, serta menganalisis partisipasi dan tanggapan masyarakat terhadap penerapan metode ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan partisipatif, yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menerima metode ini dengan baik, menganggapnya praktis untuk diterapkan di rumah, dan melihat potensi manfaat bagi pengurangan sampah organik. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah meningkat, meskipun masih diperlukan pendampingan lebih lanjut agar penerapan metode Takakura bisa berkelanjutan.

Kata Kunci: *Metode Takakura; pengelolaan sampah organik; kawasan karst; partisipasi masyarakat*

Article Info

Received date: 05 August 2024

Revised date: 10 August 2024

Accepted date: 15 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Desa Cinangsi yang terletak di kawasan karst Citatah, Kabupaten Bandung Barat, merupakan salah satu daerah yang menghadapi masalah pengelolaan sampah organik. Kondisi geologis khas kawasan karst menjadikan wilayah ini rentan terhadap pencemaran lingkungan, khususnya air tanah, apabila sampah organik tidak dikelola dengan baik. Sampah organik rumah tangga yang mencemari lingkungan dapat mengakibatkan masalah kesehatan, kerusakan ekosistem, dan penurunan kualitas air. Keterbatasan infrastruktur dan pengetahuan masyarakat tentang metode pengelolaan sampah yang efektif masih menjadi kendala utama di desa ini.

Di tengah permasalahan tersebut, metode Takakura muncul sebagai solusi alternatif yang dapat diterapkan secara sederhana oleh masyarakat. Metode Takakura adalah sistem pengomposan skala rumah tangga yang dikembangkan di Jepang, menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah didapatkan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Rahmawati & Aini (2019), menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengolah sampah organik menjadi kompos dengan cara yang mudah, murah, dan tidak memerlukan ruang yang besar. Namun, penerapan metode ini belum merata di masyarakat pedesaan, khususnya di daerah dengan kondisi karst seperti Desa Cinangsi.

Meskipun metode Takakura telah terbukti efektif dalam mengelola sampah organik, penerapannya di kawasan karst seperti Desa Cinangsi belum sepenuhnya optimal. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya sosialisasi mengenai metode pengelolaan sampah organik yang praktis dan ramah lingkungan serta keterbatasan akses terhadap alat atau sarana pengomposan yang mendukung. Selain itu, masih diperlukan peningkatan partisipasi masyarakat dalam penerapan metode ini secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang tepat untuk memperkenalkan metode Takakura dan membantu masyarakat dalam mengelola sampah organik secara efektif.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pelatihan metode Takakura kepada masyarakat Desa Cinangsi sebagai solusi untuk mengelola sampah organik secara

mandiri; Menganalisis tanggapan masyarakat terhadap penerapan metode Takakura; Mengkaji partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan sampah organik setelah mengikuti pelatihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman mendalam mengenai tanggapan dan partisipasi masyarakat Desa Cinangsi terhadap metode Takakura dalam pengelolaan sampah organik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana penerapan metode Takakura dapat memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di kawasan karst Citatah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari masyarakat melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada Juni 2024. Lokasi penelitian berada di Desa Cinangsi, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, yang berada di kawasan karst Citatah. Lokasi ini dipilih karena wilayah tersebut menghadapi tantangan khusus terkait pengelolaan sampah organik dan pencemaran lingkungan yang mempengaruhi sumber daya alam setempat, khususnya air tanah. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan diskusi (FGD).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik koding, pengelompokan tema, dan interpretasi data. Untuk koding, semua data hasil wawancara, observasi, dan FGD dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan respon masyarakat terhadap metode Takakura, kemudahan dalam penerapan, dan partisipasi masyarakat. Setelah koding, data yang memiliki tema serupa dikelompokkan, seperti tanggapan positif atau negatif masyarakat, kesulitan dalam penerapan, dan potensi manfaat metode ini. Kemudian hasil analisis digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memahami secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelatihan metode Takakura di Desa Cinangsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan dan Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi (FGD) yang dilakukan, masyarakat Desa Cinangsi umumnya menunjukkan tanggapan positif terhadap pelatihan metode Takakura. Sebagian besar peserta pelatihan menganggap metode ini sebagai solusi yang praktis untuk mengelola sampah organik di rumah. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa metode ini mudah dipraktikkan dan tidak memerlukan bahan yang sulit didapatkan.

Antusiasme yang tinggi merupakan salah satu aspek yang paling mencolok dalam pelatihan metode Takakura. Sebagian besar peserta antusias mengikuti pelatihan, menunjukkan bahwa mereka benar-benar tertarik dengan cara baru ini mengolah sampah. Kemudahan implementasi juga menjadi salah satu alasan utama mengapa masyarakat menunjukkan tanggapan positif. Metode dianggap mudah dan praktis untuk diterapkan di rumah, sehingga tidak memerlukan pengetahuan khusus atau peralatan yang canggih.

Tanggapan positif yang banyak diberikan oleh peserta pelatihan menunjukkan bahwa metode ini bermanfaat untuk lingkungan. Mereka menyadari bahwa pengolahan sampah organik dengan metode Takakura tidak hanya mengurangi volume sampah yang dibuang, tetapi juga mengurangi risiko pencemaran lingkungan. Dengan demikian, masyarakat Desa Cinangsi semakin sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan berpartisipasi aktif dalam upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Meskipun beberapa peserta merasa metode ini repot dan kurang praktis, namun secara keseluruhan, tanggapan positif masih lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cinangsi siap untuk mengadopsi metode baru ini dalam mengelola sampah organik, dan dengan demikian, mereka berkontribusi pada upaya menjaga lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Tabel 1: Tanggapan Masyarakat Terhadap Metode Takakura

Aspek	Temuan
Antusiasme	Sebagian besar peserta antusias mengikuti pelatihan.
Kemudahan Implementasi	Metode dianggap mudah dan praktis untuk diterapkan di rumah.
Tanggapan Positif	Banyak peserta merasa metode ini bermanfaat untuk lingkungan.
Tanggapan Negatif	Beberapa peserta merasa metode ini repot dan kurang praktis.

Sumber data: Data diperoleh dari wawancara dan observasi pelatihan

Tantangan Penerapan Metode

Meskipun terdapat antusiasme yang tinggi terhadap metode Takakura dalam mengelola sampah organik, tantangan signifikan muncul dalam penerapan metode ini di lapangan. Beberapa responden mengungkapkan kebingungan mengenai waktu yang tepat untuk menggunakan kompos, serta merasa kesulitan dalam menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pendampingan tambahan dalam menerapkan metode ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Desa Cinangsi telah menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap metode Takakura, masih ada beberapa hambatan yang perlu diatasi. Kesulitan dalam menentukan waktu yang tepat untuk menggunakan kompos dan kesulitan dalam menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan merupakan dua aspek yang paling signifikan. Oleh karena itu, pendampingan tambahan sangat diperlukan untuk membantu masyarakat dalam memahami dan menerapkan metode ini secara efektif. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih mudah menerapkan metode Takakura dan mengalami hasil yang lebih baik dalam pengelolaan sampah organik.

Tabel 2: Tantangan dalam Penerapan Metode Takakura

Tantangan	Deskripsi Temuan
Kesulitan dalam Penerapan	Sebagian besar peserta antusias mengikuti pelatihan
Kurangnya Motivasi	Beberapa masyarakat merasa metode ini merepotkan
Kendala Informasi	Kurangnya informasi mendetail tentang proses pembuatan kompos

Sumber data: Data diperoleh dari wawancara dan observasi pasca pelatihan

Kendala Informasi dan Pendampingan

Kendala utama yang dihadapi dalam penerapan metode Takakura adalah kurangnya informasi mendetail mengenai proses pembuatan dan penggunaan kompos. Banyak peserta mengungkapkan bahwa meskipun mereka memahami dasar-dasar metode, mereka masih memerlukan panduan lebih lanjut untuk mengatasi kebingungan dalam praktek sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang lebih lengkap tentang tahapan-tahapan pengomposan sangat dibutuhkan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik dan penerapan yang konsisten.

Pendampingan tambahan merupakan solusi yang efektif untuk mengatasi kekurangan informasi ini. Dengan pendampingan yang tepat, masyarakat dapat lebih mudah memahami proses pembuatan kompos dan mengatasi kesulitan yang timbul. Selain itu, informasi yang lebih lengkap tentang tahapan-tahapan pengomposan juga dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk terus menerapkan metode ini. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan berpartisipasi aktif dalam upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.



Gambar 1: Pelatihan Metode Takakura

Sumber: Observasi lapangan.

Kebutuhan Pendampingan dan Pelatihan Lanjutan

Hasil penelitian menegaskan perlunya pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan awal. Masyarakat memerlukan dukungan tambahan untuk memahami dan menerapkan metode Takakura secara efektif. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, masyarakat dapat lebih mudah mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses pengelolaan sampah organik. Hal ini termasuk mengurangi kebingungan tentang waktu penggunaan kompos dan kesulitan dalam menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan.

Pendampingan yang berkelanjutan juga akan membantu meningkatkan partisipasi serta konsistensi dalam pengelolaan sampah organik. Dengan dukungan yang terus-menerus, masyarakat dapat memahami lebih baik tentang tahapan-tahapan pengomposan dan mengalami hasil yang lebih baik dalam pengelolaan sampah. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan metode Takakura, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan hijau.

Tabel 3: Kebutuhan Pendampingan dan Pelatihan Lanjutan

Kebutuhan	Deskripsi Temuan
Pendampingan Berkelanjutan	Diperlukan untuk membantu masyarakat dalam penerapan metode
Informasi Detail	Masyarakat membutuhkan panduan yang lebih lengkap tentang pembuatan kompos

Sumber Data: Data diperoleh dari FGD dan wawancara

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Takakura dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah organik di Desa Cinangsi, kawasan karst Citatah, Kabupaten Bandung Barat. Pelatihan metode ini diterima dengan baik oleh masyarakat, dan sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme dalam menerapkan teknik pengomposan ini. Metode Takakura dianggap mudah dan praktis, serta memberikan manfaat nyata dalam pengurangan sampah organik. Meski demikian, tantangan dalam pemahaman proses pengomposan dan kebutuhan akan informasi yang lebih detail masih menjadi kendala utama dalam penerapan metode ini secara konsisten.

Dari segi partisipasi, masyarakat Desa Cinangsi mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam pengelolaan sampah organik. Namun, agar metode ini dapat diterapkan secara berkelanjutan, diperlukan pendampingan lebih lanjut, terutama untuk memastikan bahwa masyarakat memahami setiap tahap pengomposan dengan baik. Pelatihan tambahan dan pendampingan yang lebih intensif dapat membantu meningkatkan motivasi masyarakat untuk terus menggunakan metode ini secara konsisten.

Sebagai saran, perlu adanya program pendampingan berkelanjutan yang melibatkan pemerintah daerah atau lembaga terkait untuk mendukung masyarakat dalam penerapan metode Takakura. Penyediaan alat dan bahan kompos secara mudah juga bisa menjadi langkah penting untuk memfasilitasi masyarakat. Di masa depan, diharapkan penelitian lebih lanjut dapat mengevaluasi dampak jangka panjang metode ini terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat di Desa Cinangsi, serta mengembangkan program-program pengelolaan sampah organik yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Mappau, Zrimurti & Fahrul Islam. (2022). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Metode Komposting Takakura. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 258-267.
- Larasati, Atika Larasati, Septa Indra Puspikawati. (2019). Pengolahan Sampah Sayuran Menjadi Kompos Dengan Metode Takakura. *Jurnal Ikesma*, 15 (2), 60-69.
- Rahmawati, S., & Aini, N. (2019). Analisis Penerapan Metode Pengelolaan Sampah Organik di Daerah Perdesaan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 18(1), 75-83.
- Rosmala, Arrin Dewi Mirantika Wildan Rabbani. (2020). Takakura Sebagai Solusi Penanganan Sampah Organik Rumah Tanggal. *Jurnal Abdimas Galuh*, 2(2), 165-174.